



JTKSI (Jurnal Teknologi Komputer dan Sistem Informasi)

JTKSI, Volume 6, Nomor 01, Januari 2023

E ISSN: 2620-3030; P ISSN: 2620-3022, pp.38-44

Accredited SINTA 4 Nomor 200/M/KPT/2020

<http://ojs.stmikpringsewu.ac.id/index.php/jtksi>

Received: 19 Desember 2022; Revised: 4 Januari 2023; Accepted: 11 Januari 2023

Analisis Kesadaran Mahasiswa Terhadap Bahaya Cybercrime Di Media Sosial

Irvan Hadi Ramadhan¹, Erna Kumalasari Nurnawati²

^{1,2} Program Studi Informatika, Institut Sains & Teknologi AKPRIND, Yogyakarta

Kompleks, Jl. Kalisahak Jl. Balapan No.28, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta, Indonesia

E-Mail: hadiivan40@gmail.com¹, ernakumala@akprind.ac.id²

Abstract

Students are one of the largest users of technology and the internet in Indonesia. This is due to the need for technology and the internet to support the continuity of lectures. On the other hand, students also have the potential to become victims of cybercrime. This is due to a lack of education about the dangers of crime on the internet. In addition, the level of concern for securing themselves in the internet world is still low. Cybercrimes that are rife in Indonesia include identity theft, online fraud, bullying, and others. Even though many cybercrimes occur, it is not uncommon for many users to publish their identities and the locations they are currently visiting via social media. On the other hand, the internet network is very well documented by students, this makes students often use free wifi which is not safe so it is at risk of cybercrime. Cybercrime will not occur if users have the knowledge, to be vigilant, especially students who should understand more about the negative effects of social media. Thus it is necessary to carry out an analysis related to user awareness on social media. This research was conducted on 100 student respondents from the Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta to find out how much the level of awareness and vigilance regarding the dangers of cybercrime is based on the categories of social media awareness, awareness of using e-mail and awareness of crime on the internet. This is evidenced by the results of the average level of awareness of IST Akprind students in using social media, which is included in the high category, which is as much as 82%. On the other hand, awareness of using e-mail and internet crimes is included in the sufficient category, namely 57.5% and 61.5% respectively. Therefore, assistance, education, or socialization is needed from the Institutions, Faculties, and study programs for students who do not have good awareness. This is because there are still students who do not have good vigilance when using e-mail and the internet.

Keywords: Students, E-mail, Cybercrime, Social Media, Internet, Technology

Abstrak

Mahasiswa merupakan salah satu pengguna teknologi dan internet terbesar di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan teknologi dan internet untuk menunjang keberlangsungan perkuliahan. Di lain sisi, mahasiswa juga berpotensi menjadi korban kejahatan siber. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya edukasi terhadap bahaya kejahatan di internet. Selain itu tingkat kepedulian untuk mengamankan diri di dunia internet masih rendah. Kejahatan *cyber* yang marak terjadi di Indonesia antara lain pencurian identitas, penipuan online, pembulian dan lain-lain. Walaupun banyaknya kejahatan siber yang terjadi tidak jarang masih banyak pengguna yang mempublikasikan identitas pribadi dan lokasi yang sedang mereka kunjungi melalui media sosial. Di lain sisi jaringan internet sangat lah dibukuhkan para mahasiswa, hal tersebut membuat mahasiswa sering menggunakan wifi gratis yang tidak aman sehingga beresiko terjadinya kejahatan siber. Kejahatan siber tidak akan terjadi jika pengguna memiliki pengetahuan, kewaspadaan terutama pada para mahasiswa yang seharusnya lebih mengerti terhadap dampak negatif di media sosial. Dengan demikian perlu dilakukan analisis terkait kesadaran pengguna di media sosial. Penelitian ini dilakukan kepada 100 responden mahasiswa Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesadaran dan kewaspadaan terkait bahaya kejahatan *cyber* yang didasarkan pada kategori kesadaran bermedia sosial, kesadaran menggunakan *e-mail* dan kesadaran akan kejahatan di internet. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata tingkat kesadaran mahasiswa Institut Sains & Teknologi (IST) AKPRIND dalam bermedia sosial termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 82%. Disisi lain kesadaran menggunakan *e-mail* dan kejahatan internet termasuk dalam kategori cukup yaitu masing-masing sebanyak 57,5% dan 61,5%. Oleh karena itu diperlukan pendampingan, edukasi atau sosialisasi dari pihak Institusi, Fakultas serta program studi kepada mahasiswa yang belum memiliki kewaspadaan yang baik. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kewaspadaan yang baik saat menggunakan *e-mail* dan internet.

Kata Kunci: Mahasiswa, E-mail, Kejahatan Siber, Media Sosial, Internet, Teknologi

I. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini teknologi tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Salah satu yang berpengaruh dalam perkembangan zaman saat ini adalah Teknologi Informasi (TI). Budaya, sosial dan politik juga tidak lepas dari peran Teknologi Informasi. Selaras dengan penelitian [1] yang menyatakan bahwa teknologi informasi berdampak pada masuknya budaya luar sehingga menciptakan pola perilaku masyarakat yang baru.

Teknologi Informasi membawa manfaat yang besar bagi kehidupan sehari-hari, namun di samping itu terdapat dampak buruk yang muncul sebagai pengaruh dari perkembangan Teknologi Informasi. Pengaruh dari perkembangan teknologi memicu terjadinya kejahatan siber atau kerap disebut dengan *cybercrime* [2]. Kasus kejahatan siber semakin berkembang dan bervariasi seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi. Lebih lanjut, dampak negatif dari adanya kemajuan Teknologi Informasi diantaranya yaitu akses internet yang begitu luas dan lemahnya sistem keamanan pada jaringan. Kejahatan yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab yang menyalahgunakan Teknologi Informasi untuk mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan banyak orang dan melanggar hukum yang diatur di suatu negara. Hal ini sesuai dengan [3] yang menyatakan bahwa *cybercrime* merupakan kejahatan penggunaan media komputer atau jaringan komputer. Dengan perkembangan teknologi dan platform yang sangat cepat, memberikan keuntungan kepada para pelaku teroris dengan cara memanipulasi dan merubah sifat dunia maya. Serangan di dunia maya oleh para teroris dapat menimbulkan ancaman serius yang membutuhkan perhatian FBI. Teroris di dunia maya memanfaatkan media social untuk mempromosikan ideology mereka, merekrut anggota baru dan membenarkan serangan dan tindak teroris [4]. Berdasarkan data Interpol pada tahun 2020 telah terjadi 907.000 spam, 737 insiden malware, 48.000 malicious URLs [5]. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak kejahatan siber yang terjadi di Indonesia.

Jumlah *cybercrime* di Indonesia paling banyak dialami oleh kalangan mahasiswa, hal ini dikarenakan kebutuhan internet sangat diperlukan demi menunjang keberlangsungan perkuliahan [6]. Kejahatan siber banyak terjadi di kalangan mahasiswa hal ini terjadi karena kurangnya edukasi terhadap bahaya kejahatan di internet. Selain itu tingkat kepedulian untuk mengamankan diri di dunia internet masih rendah. Hal ini di dukung oleh penelitian [7] bahwa pengguna media social di Indonesia perlu memiliki kesadaran akan keamanan bermedia sosial karena masih banyak pengguna yang menjadi korban *cybercrime*. Kejahatan *cyber* marak terjadi di Indonesia antara lain pencurian identitas, penipuan online, pembulian dan lain-lain. Walaupun banyaknya kejahatan siber yang terjadi tidak jarang masih banyak pengguna yang mempublikasikan identitas pribadi dan lokasi yang sedang mereka kunjungi melalui media sosial. Di lain sisi jaringan internet sangat lah dibukuhkan para mahasiswa, hal tersebut membuat mahasiswa sering menggunakan wifi gratis yang tidak aman sehingga

beresiko terjadinya kejahatan siber. Kejahatan siber tidak akan terjadi jika pengguna memiliki pengetahuan, kewaspadaan terutama pada para mahasiswa yang seharusnya lebih mengerti terhadap dampak negatif di media sosial.

Dengan demikian perlu dilakukan analisis terhadap kesadaran pengguna media social pada kalangan mahasiswa di IST Akprind Yogyakarta. Pada penelitian ini nantinya akan dilakukan analisis terhadap kesadaran mahasiswa IST Akprind Yogyakarta melalui penyebaran kuesioner fakultas dan program studi. Dengan dilakukannya penelitian tersebut akan berguna untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa IST Akprind Yogyakarta terhadap bahaya *cybercrime* di media social. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui dari seberapa persen tingkat kesadaran mahasiswa IST Akprind Yogyakarta terhadap bahaya *cybercrime* di media sosial, sehingga mahasiswa dapat lebih berwaspada dan berhati-hati dalam menggunakan internet dan bermedia sosial.

II. LANDASAN TEORI

A. Social Media

Media sosial merupakan perkembangan dari teknologi-teknologi web berbasis internet. Tujuannya adalah untuk memudahkan pengguna dalam berkomunikasi, saling berbagi serta menghubungkan semua orang secara *online*, serta dapat mebagikan konten mereka secara luas [8]. Media sosial digunakan pengguna sebagai sarana bersosialisasi secara *online* [9], hal ini selaras dengan penelitian [10] yang menyatakan bahwa media sosial adalah teknologi berbasis komputer yang dapat memberikan kemudahan kepada pengguna dalam berbagi informasi, ide dan pendapat melalui platform virtual. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial digunakan oleh pengguna untuk saling berkomunikasi dan saling bersosialisasi secara online.

Secara keseluruhan media sosial tidak jauh dengan cara kerja komputer yang di mana terdapat tiga komponen yaitu, bersosialisasi layaknya pengenalan, komunikasi serta kerja sama yang diibaratkan seperti komputer yang memiliki sistem antar individu dan kelompok [11]. Platform media sosial saat ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat, dengan akses yang begitu cepat dan tidak terbatas seperti Youtube, Whatsapp, Instagram dan lain sebagainya [12].

B. E-mail

Electronic mail (e-mail) adalah sarana komunikasi di internet, seperti diskusi, transmisi data seperti file dan bahkan bisa digunakan untuk media iklan perusahaan [13]. Menurut [14] email merupakan komunikasi elektronik yang dapat digunakan sehari-hari oleh kebanyakan orang, pemerintah serta bisnis di seluruh dunia. Email bukan hanya untuk sarana komunikasi dalam skala besar, tetapi memungkinkan perusahaan atau bisnis untuk mengirimkan pesan yang dipersonalisasi kepada pelanggan dan menghasilkan evaluasi pesan tersebut secara tepat waktu [15]. E-mail pada umumnya menggunakan media internet lalu melalui komputer atau *handphone* yang memiliki akses internet agar dapat digunakan. E-mail berfungsi

untuk menghubungkan berbagai kegiatan internet, seperti halnya untuk pendaftaran akun *facebook* atau *twitter* yang memerlukan e-mail sebagai syarat pendaftaran akun. Lebih lanjut, perkembangan e-mail saat ini tidak hanya digunakan untuk mengirim pesan atau surat saja, namun dapat digunakan untuk mengirim file, foto, video dengan didukung adanya akses internet yang begitu cepat dapat memudahkan pengguna.

C. Cybercrime (Kejahatan Siber)

Cybercrime atau kejahatan siber didefinisikan sebagai kejahatan dunia maya yang menggunakan teknologi internet dan teknologi dunia maya atau teknologi informasi, yang dapat berupa komputer atau *handphone* atau lainnya, dan disalahgunakan oleh pelaku untuk menyerang komputer lain yang juga terhubung dengan internet dan dapat merugikan korban [16]. Selaras dengan penelitian [17] yang menyatakan bahwa *cybercrime* adalah aktifitas ilegal di dunia maya yang dilakukan menggunakan komputer atau perangkat elektronik lainnya. Hal tersebut termasuk teknologi yang mendukung perangkat teknis seperti *handphone* dan lain sebagainya yang dapat dilakukan melalui jaringan elektronik global. Menurut [18] *cybercrime* dapat didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang menargetkan perangkat komputer pengguna baik sebagai target instrument atau melanggar hukum yang di mana tujuannya adalah untuk melakukan lebih banyak kejahatan. Penelitian yang dilakukan oleh [19] mengungkapkan bahwa *cybercrime* umumnya digunakan secara luas untuk menggambarkan berbagai kejahatan yang dilakukan secara online, yang dapat terjadi melalui segudang ancaman seperti malware, penipuan dan sejenisnya. Serangan siber memberikan kerugian ekonomi global dalam skala yang besar. Hal ini didukung oleh [20] yang menyatakan bahwa *cybercrime* merupakan kegiatan criminal menggunakan internet. Kejahatan siber yang marak terjadi yaitu infeksi virus, pencurian akun bank, pencurian informasi pribadi, pencurian identitas dan peretasan. Hal tersebut dapat merugikan pengguna terutama bagi pengguna yang tidak mengetahui aktivitas kriminal dengan menggunakan teknologi.

III. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara yang disebarkan kepada 100 responden mahasiswa IST Akprind Yogyakarta. Penentuan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik random sampling. Random sampling merupakan suatu proses pengambilan sampel pada setiap anggota yang masing masing anggota akan diberikan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sample [21]. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan google form (online) yang akan dibagikan melalui media (Whatsapp). Responden akan diberikan 22 pertanyaan untuk menggali informasi mengenai seberapa tinggi tingkat kesadaran mahasiswa IST Akprind terhadap bahaya *cybercrime* di media sosial. Selanjutnya data yang terkumpul dapat dilakukan analisis sehingga menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian.



Figure 1. Flowchart Pemecahan Masalah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menyusun daftar kuesioner dan pertanyaan

Dalam menyusun daftar pertanyaan terkait analisis kesadaran mahasiswa, kuesioner dibagi menjadi 5 substansi yaitu informasi pribadi, media sosial, penipuan online dan kesadaran pengguna. Rincian daftar pertanyaan yang telah disisipkan dapat dilihat pada pertanyaan kuesioner berikut ini:

Tabel 1 Informasi Pribadi Responden

No	Daftar Pertanyaan
1	Jenis Kelamin: a. Laki-laki b. Perempuan
2	Berapakah umur anda sekarang: a. 17-19 b. 20-22 c. 23-25 d. 26-28 e. Diatas 29
3	Jurusan: a. Bisnis Digital b. Informatika c. Rekayasa Sistem Komputer d. Statistika e. Teknik Elektro f. Teknik Industri g. Teknik Lingkungan h. Teknik Kimia i. Teknik Mesin j. Geologi

Tabel 2 Daftar Penggunaan Media Sosial

No	Daftar Pertanyaan
1	Dalam sehari berapa lama anda mengakses internet: a. Dibawah 2 jam b. 3-5 jam c. Diatas 6 jam
2	Apa yang sering anda akses di internet (jawaban boleh lebih dari 1)? a. Media sosial b. Online shopping c. Game online d. Browsing

	e. Lainnya
3	Pilih sosial media yang digunakan saat ini (jawaban boleh lebih dari 1)?
	a. Whatsapp
	b. Twitter
	c. Facebook
	d. Instagram
	e. Telegram
	f. Tiktok
	g. Youtube
	h. Yang lainnya :

Tabel 3 Kesadaran Bermedia Sosial

No	Daftar Pertanyaan
1	Saya mencantumkan identitas (alamat tempat tinggal, tanggal lahir, nomor handphone) di halaman profil:
	a. Ya
	b. Tidak
2	Saya mengunggah kegiatan sehari hari di sosial media:
	a. Ya
	b. Tidak
3	Saya membagikan lokasi yang sedang saya kunjungi di media sosial:
	a. Sering
	b. Jarang
	c. Tidak Pernah
4	Saya membagikan data rahasia dan pribadi di media sosial seperti (photo rahasia, chat-chat rahasia) yang dapat menyebabkan terjadinya hal buruk untuk diri saya:
	a. Ya
	b. Tidak
5	Ketika ada permintaan pertemanan di media sosial, tanggapan saya adalah:
	a. Langsung diterima
	b. dicek terlebih dahulu jika tidak dikenal maka tidak diterima
6	Saya membagikan informasi pribadi seperti (nama orang tua, alamat rumah, nomor handphone, atau informasi pribadi saya) kepada seseorang yang baru saya kenal di media sosial:
	a. Ya
	b. Tidak
7	Jika ada orang yang baru saya kenal melalui media sosial mengajak bertemu, tanggapan saya adalah:
	a. Ya, langsung pergi sendiri saja
	b. Ya, pergi tetapi mengajak teman saya untuk menemani
	c. Tidak mau

Tabel 4 Kesadaran Menggunakan E-mail

No	Daftar Pertanyaan
1	Media sosial saya pernah dihack oleh orang lain:
	a. Pernah
	b. Tidak pernah
2	Ketika media sosial saya dihack, hacker memanfaatkan media sosial saya untuk menghubungi atau menipu teman saya:
	a. Ya
	b. Tidak
	Jika tidak, sebutkan apa saja yang dilakukan hacker pada akun anda..
3	Saya memiliki data yang penting dan rahasia di dalam email saya:
	a. Punya
	b. Tidak punya
4	Seberapa penting email yang saya miliki saat ini:
	a. Sangat penting
	b. Penting
	c. Biasa aja
	d. Tidak penting
5	Seluruh akun yang saya miliki (media sosial, online shopping) terintegritas dengan satu email:

- a. Ya
- b. Tidak

Tabel 5 Kesadaran Kejahatan Internet

No	Daftar Pertanyaan
1	Saya tahu data kartu kredit saya bisa dicuri via online dan digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab:
	a. Tahu
	b. Tidak, baru mengetahuinya saat ini
2	Jika saya membagikan data-data pribadi ke internet dapat membuat saya menjadi salah satu target korban kejahatan dan penipuan online:
	a. Tahu
	b. Tidak, baru mengetahuinya saat ini
3	Data pribadi seperti password dan akun bisa dicuri ketika saya mengakses wifi publik:
	a. Tahu
	b. Tidak, baru mengetahuinya saat ini
4	Pilih tindakan di bawah ini yang digunakan untuk akun-akun internet (email, media sosial, online shopping, dll) yang saya miliki:
	a. Menggunakan Rekomendasi keamanan yang disarankan penyedia
	b. Menggunakan kombinasi password yang disarankan seperti (gabungan huruf, angka, simbol)
	c. Mengabaikan rekomendasi keamanan yang disarankan karena rumit
	d. Password yang mudah karena lebih mudah diingat seperti (password menggunakan tanggal lahir, nama seseorang)
	e. Tidak mementingkan hal yang tertera diatas, yang terpenting memiliki akun yang dapat digunakan

B. Membagikan Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 responden mahasiswa IST Akprind Yogyakarta. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan menggunakan google form (online) yang dibagikan melalui media (Whatsapp).

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari data kuesioner yang telah diperoleh, dapat diketahui terdapat 100 mahasiswa dari IST Akprind Yogyakarta. Berikut merupakan grafik jenis kelamin responden:



Figure 2. Persentase Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan grafik di atas terdiri dari 62 (62%) berjenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya yaitu sebanyak 38 (38%) berjenis kelamin perempuan.

Lebih lanjut, jumlah penggunaan internet perharinya di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Data penggunaan internet perhari dapat di lihat pada grafik berikut ini:

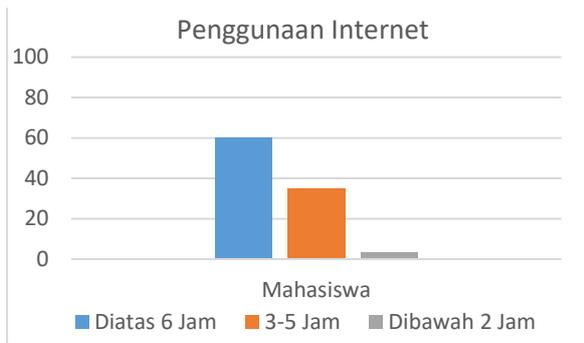


Figure 3. Persentase Penggunaan Akses Internet

Berdasarkan data kuesioner yang diterima, sebanyak 60 mahasiswa atau sebanyak (60%) menggunakan internet rata-rata di atas 6 jam sehari, sedangkan pada posisi kedua sebanyak 35 mahasiswa (35%) yang menggunakan internet selama 3-5 jam sehari, dan sisanya sebanyak 3 mahasiswa (3%) menggunakan internet selama 2 jam saja.

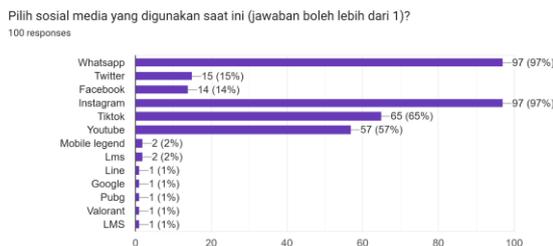


Figure 4. Persentase Sosial Media Yang Digemari

Media sosial yang paling populer digunakan mahasiswa adalah Whatsapp dan Instagram. Sehingga dapat dilihat bahwa mahasiswa menggunakan internet di media sosial dengan sangat masif. Pada media sosial whatsapp dan Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digemari oleh para mahasiswa.

Lebih lanjut untuk melihat rata-rata kesadaran mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dapat dilihat pada hasil indikator nilai yang memiliki nilai yang sangat baik yang termasuk dalam kategori media sosial, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Kesadaran Mahasiswa Bermedia Sosial

No	Kesadaran Mahasiswa Bermedia Sosial		
	Media Sosial	Ya (%)	Tidak (%)
1	Mencantumkan identitas di halaman profil	20%	80%
2	Mengunggah kegiatan sehari-hari di media sosial	17%	83%
3	Membagikan data rahasia dan pribadi di media sosial yang dapat berdampak buruk kepada pengguna	3%	97%
4	Menerima permintaan pertemanan di media sosial	32%	68%
5	Membagikan informasi pribadi kepada orang yang baru kenal di media sosial	4%	96%

Berdasarkan data kuesioner, disimpulkan bahwa rata-rata kesadaran mahasiswa dalam bermedia sosial dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa IST Akprind secara keseluruhan sudah memiliki pemahaman dan kewaspadaan dalam bermedia sosial.

Disisi lain, terdapat 53% mahasiswa yang meyakini bahwa tidak pernah membagikan lokasi yang sedang di kunjungi di media sosial, lalu sebanyak 46% menyatakan jarang membagikan lokasi yang sedang di kunjungi. Lalu hanya 1% mahasiswa yang menyatakan sering membagikan lokasi terkini di media sosial. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa IST Akprind Yogyakarta memiliki kewaspadaan dalam bermedia sosial yang sangat baik.

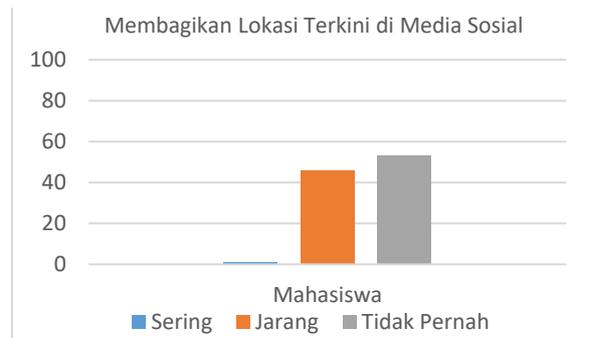


Figure 5. Persentase Membagikan Lokasi

Selanjutnya, jika terdapat permintaan pertemanan di media sosial sebanyak 68% mahasiswa mengeceknya terlebih dahulu dengan cara mengecek profil orang yang mengirim permintaan pertemanan. Sedangkan sebanyak 32% mahasiswa langsung menerima permintaan pertemanan. Selanjutnya, data mengenai kewaspadaan terhadap orang yang baru dikenal melalui media sosial dan mengajak bertemu, sebanyak 54% mahasiswa bertemu namun mengajak teman untuk menemani, lalu sebanyak 42% mahasiswa menolak untuk bertemu, sedangkan sisanya sebanyak 4% mau untuk di ajak bertemu sendirian dengan orang yang baru saja dikenal di media sosial.



Figure 6. Persentase Diajak Bertemu Orang Yang Baru Dikenal

Berdasarkan data kuesioner mengenai media sosial mahasiswa yang pernah dihack oleh orang yang tidak bertanggung jawab sebanyak 76% mahasiswa akun media sosial mereka tidak pernah dihack. Selanjutnya, sebanyak 22% mahasiswa akun media sosial mereka pernah dihack orang yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya Sebanyak 6% mahasiswa menyatakan bahwa akun yang terkena hack digunakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tidak kejahatan penipuan dengan menghubungi teman

pengguna melalui daftar teman yang ada di media sosial.

Pada kategori tingkat kesadaran mahasiswa IST Akprind Yogyakarta, berdasarkan data kuesioner yang telah diperoleh bahwa terdapat 72% mengetahui dan sadar bahwa data kartu kredit dapat dicuri secara online dan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan sisanya sebanyak 28% mahasiswa tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini cukup memprihatinkan karena 28% mahasiswa yang tidak tahu berpotensi terjadinya penyalahgunaan kartu kredit oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Selanjutnya, dari data yang diperoleh berdasarkan kesadaran dalam membagikan data-data rahasia dan pribadi di media sosial dapat menyebabkan tindak kejahatan dan penipuan online, sebanyak 87% mahasiswa mengetahui hal tersebut. Sedangkan sebanyak 13% mahasiswa tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa dalam membagikan data-data rahasia dan pribadi mereka di media sosial cukup bagus.

Kemudian didapatkan juga jawaban mengenai tindakan untuk mengamankan akun-akun di internet, sebanyak 67% mahasiswa menggunakan kombinasi password yang disarankan. Sedangkan terdapat 22% mahasiswa memilih menggunakan rekomendasi keamanan yang disarankan penyedia. Dengan demikian nilai rata-rata mengenai tingkat kewaspadaan mahasiswa terhadap kategori kesadaran pengguna:

Tabel 7 Rata-rata tingkat kewaspadaan Mahasiswa

No	Kategori	Rata-rata
1	Kesadaran Bermedia Sosial	82%
2	Kesadaran Menggunakan E-mail	57,5%
3	Kesadaran Kejahatan Internet	61,5%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, rata-rata tingkat kesadaran mahasiswa IST Akprind dalam bermedia sosial tinggi yaitu sebanyak 82%. Disisi lain kesadaran menggunakan e-mail dan kejahatan internet termasuk dalam kategori cukup yaitu masing-masing sebanyak 57,5% dan 61,5%. Oleh karena itu diperlukan pendampingan, edukasi atau sosialisasi dari pihak Institusi, Fakultas serta program studi kepada mahasiswa yang belum memiliki kewaspadaan yang baik. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kewaspadaan yang baik saat menggunakan e-mail dan internet.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, dari hasil kuesioner pada mahasiswa IST Akprind Yogyakarta sudah mengetahui dan sadar akan bahayanya kejahatan siber di media sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata pada kategori tingkat kesadaran dalam bermedia sosial yaitu sebanyak 82% mahasiswa. Sedangkan untuk kategori kesadaran dalam menggunakan e-mail dengan nilai rata-rata sebanyak 57,5%, lalu pada kategori tingkat kesadaran

akan kejahatan di internet memiliki nilai rata-rata sebanyak 61,5% mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa IST Akprind Yogyakarta yang belum memiliki tingkat kewaspadaan yang baik masih membutuhkan pendampingan, edukasi serta sosialisasi dari pihak Institusi, Fakultas dan program studi karena masih ada mahasiswa yang belum memiliki tingkat kewaspadaan mengenai penggunaan e-mail dan kejahatan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. D. Nasution, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Eksistensi Budaya Lokal," *J. Penelit. Komun. dan Opini Publik*, vol. 21, no. 1, pp. 30–42, 2017.
- [2] R. Raodia, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Terjadinya Kejahatan Mayantara (Cybercrime)," *Jurisprud. Jur. Ilmu Huk. Fak. Syariah dan Huk.*, vol. 6, no. 2, p. 39, 2019, doi: 10.24252/jurisprudentie.v6i2.11399.
- [3] E. Chintia, R. Nadiyah, H. N. Ramadhani, Z. F. Haedar, A. Febriansyah, and N. A. Rakhmawati S.Kom., M.Sc.Eng, "Kasus Kejahatan Siber yang Paling Banyak Terjadi di Indonesia dan Penanganannya," *J. Inf. Eng. Educ. Technol.*, vol. 2, no. 2, p. 65, 2019, doi: 10.26740/jieet.v2n2.p65-69.
- [4] K. Choi and C. S. Lee, "The Present and Future of Cybercrime, Cyberterrorism, and Cybersecurity," *Int. J. Cybersecurity Intell. Cybercrime*, vol. 1, no. 1, pp. 1–4, 2018, doi: 10.52306/01010218yxgw4012.
- [5] A. Kusumaningrum, H. Wijayanto, and B. D. Raharja, "Pengukuran Tingkat Kesadaran Keamanan Siber di Kalangan Mahasiswa saat Study From Home dengan Multiple Criteria Decision Analysis (MCDA)," *J. Ilm. SINUS*, vol. 20, no. 1, p. 69, 2022, doi: 10.30646/sinus.v20i1.586.
- [6] R. Riyandhika and R. Pratama, "Analisis Kesadaran Cybersecurity pada Kalangan Mahasiswa di Indonesia," *Uii*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2020.
- [7] M. R. Ramadhani, "Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia," UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2020.
- [8] Z. Saizan, "Cyber Security Awareness among Social Media Users: Case Study in German-Malaysian Institute (GMI)," *Asia-Pacific J. Inf. Technol. Multimed.*, vol. 07, no. 02(02), pp. 111–127, 2018, doi: 10.17576/apjitm-2018-0702(02)-10.
- [9] M. R. Ramadhani and A. R. Pratama, "Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia," *Journal.Uii.Ac.Id*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2020.
- [10] M. A. Alkhateeb, "The impact of social media on students' academic performance: A case study at the University of Jordan," *Sci. J. King*

- Faisal Univ.*, vol. 21, no. 2, pp. 54–61, 2020, doi: 10.37575/h/edu/2058.
- [11] M. Mulawarman and A. D. Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan,” *Bul. Psikol.*, vol. 25, no. 1, pp. 36–44, 2017, doi: 10.22146/buletinpsikologi.22759.
- [12] A. Almansoori, M. Alshamsi, S. Abdallah, and S. A. Salloum, “Analysis of Cybercrime on Social Media Platforms and Its Challenges,” no. May, pp. 615–625, 2021, doi: 10.1007/978-3-030-76346-6_54.
- [13] A. D. Wibisono, S. Dadi Rizkiono, and A. Wantoro, “Filtering Spam Email Menggunakan Metode Naive Bayes,” *TELEFORTECH J. Telemat. Inf. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–17, 2020, doi: 10.33365/tft.v1i1.685.
- [14] I. M. Kitembo *et al.*, “An Algorithm for Improving Email Security on the Android Operating System in the Industry 4.0 Era,” *J. Eng.*, vol. 2021, pp. 1–8, 2021, doi: 10.1155/2021/4690611.
- [15] M. Goic, A. Rojas, and I. Saavedra, “The Effectiveness of Triggered Email Marketing in Addressing Browse Abandonments,” *J. Interact. Mark.*, vol. 55, pp. 118–145, 2021, doi: 10.1016/j.intmar.2021.02.002.
- [16] D. A. Arifah, “KASUS CYBERCRIME DI INDONESIA Indonesia’s Cybercrime Case,” *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 18, no. 2, pp. 185–195, 2011.
- [17] A. P. U. Siahaan, “Pelanggaran Cybercrime dan Kekuatan Yurisdiksi di Indonesia,” *J. Tek. dan Inform.*, vol. 5, no. 1, pp. 6–9, 2018.
- [18] A. Shah and D. M. Chudasama, “Investigating Various Approaches and Ways to Detect Cybercrime,” no. November, 2021, doi: 10.37591/JoNS.
- [19] I. Govender, B. W. W. Watson, and J. Amra, “Global virus lockdown and cybercrime rate trends: A routine activity approach,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1828, no. 1, pp. 0–10, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1828/1/012107.
- [20] N. Almrezeq, F. Alserhani, and M. Humayun, “Exploratory Study to Measure Awareness of Cybercrime in Saudi Arabia,” *Turkish J. Comput. Math. Educ.*, vol. 12, no. 10, pp. 2992–2999, 2021.
- [21] P. K. Arieska and N. Herdiani, “Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif,” *J. Stat.*, vol. 6, no. 2, pp. 166–171, 2018.